

PERKEMBANGAN MUSIK GEREJA IMPLIKASI UNTUK IBADAH GEREJA

Sara Mariana Nasution ^{*1}

Eben Haezarni ²

Punia Sihombing ³

Segen Pasaribu ⁴

Sartika Sitohang ⁵

^{1,2,3,4,5} IAKN Tarutung

*e-mail : saramariana910@gmail.com ,ebenhaezarni2017@gmail.com ,Puniasihombing052@gmail.com ,pasaribusegen@gmail.com ,sartikasitohank@gmail.com

Abstrak

Pemahaman mengenai perkembangan musik gerejawi memberi pengaruh positif bagi para pelayan musik dalam rangka membawa umat Tuhan untuk bersekutu dengan-Nya secara akrab di tengah peribadatan. Pelayan musik gerejawi memiliki kedudukan, peran dan fungsi strategis dalam ibadah, sehingga perlu kesiapan, keterampilan dan keseriusan dalam bermain musik ketika ibadah berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, kajian biblis, historis dan teologis. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa musik gerejawi memiliki dasar biblis dan teologis yang kuat, senantiasa berkembang dari masa ke masa, dan musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peribadatan umat Kristen dalam sejarah. Dengan mengamati sikap umat secara langsung pada saat beribadah dan melalui studi dokumen disadari bahwa pemahaman pelayan musik tentang musik sebagai media yang utuh, mendorong, mendukung dan menguatkan sehingga hati dan pikiran umat tertuju kepada Tuhan, maka ia akan terpenggil dan bersemangat untuk melayani Tuhan melalui musik.

Kata Kunci: pelayan, music, gereja

Abstract

An understanding of the development of ecclesiastical music provides a positive influence for music ministers in order to bring God's people to fellowship with Him intimately in the midst of worship. Ecclesiastical music ministers have strategic positions, roles and functions in worship, so they need to be prepared, skilled and serious in playing music during worship. This research uses descriptive qualitative research methods, biblical, historical and theological studies. Through this research, it was found that ecclesiastical music has a strong biblical and theological basis, continues to develop from time to time, and music is an inseparable part of Christian worship throughout history. By observing the attitude of the people directly when listening and through document study, they realize that the music minister's understanding of music as a complete medium, encourages, supports and strengthens so that the hearts and minds of the people meet God, then he will be called and enthusiastic to serve God through music.

Keywords: servant, music, church

PENDAHULUAN

Memahami teologi musik dan hubungannya dengan peran pelayan musik merupakan hal yang penting dipahami secara umum dan secara khusus oleh pelayan musik dan pelayan liturgi lainnya. Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai "ilmu atau seni, menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Kemudian nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Teologi musik menurut Jeremy Begbie yang ditulis dalam buku *Music As Theology* yang ditulis oleh Heaney mengatakan bahwa: "musik adalah salah satu bidang refleksi teolog paradigma dan definisi teologinya, yang di mana musik menawarkan suatu bentuk pendekatan atau pemahaman iman yang berbeda dengan pemahaman linguistik dan konseptual kita tentang hal yang sama, dan ini melengkapi hal tersebut. Ini bukan masalah mengatur musik tetapi juga ada aspek

logos terdapat dalamnya, Tuhan kita mengungkapkan dalam sabda yang menjadi daging, yang diekspresikan dengan lebih baik melalui musik, dan bahwa teologi akan melakukan dengan baik untuk mengintegrasikan bentuk ekspresi simbolis ini. Begitu juga dengan kata Langer bahwa musik dapat mengungkapkan sifat perasaan dengan detail dan kebenaran yang tidak dapat didekati oleh Bahasa”.

Musik memiliki hubungan yang sangat erat dengan firman Tuhan. Hubungan tersebut tidak boleh diabaikan, karena musik ternyata mampu mengungkapkan sifat perasaan kebenaran. Berarti musik dapat direfleksikan sebagai salah satu sarana pendekatan yang dipakai dalam membawa pengenalan umat mengenal Tuhan. Peneliti memandang bahwa memainkan alat musik adalah ekspresi pelayan musik dalam memaknai firman Tuhan yang telah diungkapkannya dan itu adalah salah satu bukti dari pemberitaan Firman dengan memberi kedamaian melalui alunan musik yang indah.

Musik telah menjadi bagian integral dari ibadah gereja sejak zaman awal Kekristenan. Perkembangan musik gereja sejalan dengan perubahan zaman, budaya, dan teologi. Musik gereja merupakan bagian integral dari suatu tata ibadah di gereja manapun. Musik gereja baik dengan instrumen musik maupun tanpa instrumen adalah musik gereja itu sendiri dengan segala permasalahannya. Musik memegang peranan yang sangat penting dalam ibadah gereja. Bukan hanya sekadar mengisi harmonisasi dalam ibadah akan tetapi musik berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara umat dengan Tuhan, serta di antara sesama jemaat.

Dalam ibadah umat Israel di Perjanjian Lama pun ditentukan orang-orang khusus yang mendapatkan tugas untuk bermain alat-alat musik dan melakukan kegiatan bermusik dengan sebaik-baiknya di dalam bait suci, sehingga menambah kesungguhan puji-pujian serta menyembah dalam peribadatan kepada Tuhan. Daud sebagai raja dan hamba Allah menggunakan musik sebagai ungkapan ekspresinya dalam memuji, menyembah dan mencari kehendak Allah baginya dan umat Israel. Ia jugalah yang mengatur pelayanan musik pada acara kebaktian atau ibadah dalam bait suci tersebut. Selain itu, musik bisa menjadi media bagi umat Tuhan untuk mendekatkan diri dan lebih menyatakan keluhuran Allah saat peribadahan berlangsung. Namun bukan alat musiknya yang membuka pintu kepada hadirat Tuhan itu sendiri, tetapi kuncinya terletak pada hati dan kehidupan pemain musik. Bahkan dalam zaman Perjanjian Lama juga para imam harus menguduskan dirinya untuk melayani dalam bait Allah, dalam arti Ketika seorang pelayan musik akan melayani di peribadahan terlebih dahulu lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan dirinya dengan kekudusan hati yang tulus sebelum melayani. Musik bukan hanya sebagai sarana penghibur melainkan gereja pun sangat memerlukan adanya musik pengiring dalam menaikkan pujian ketika jalannya peribadahan. Pelayanan musik juga masih dianggap hal yang biasa saja, rutinitas para pelayan sehingga tidak mempelajarinya dengan baik, sehingga tidak menyatakan sabda Tuhan, kemuliaan Tuhan yang diimani akan kehadiran Allah dalam peribadahan yang sedang berlangsung.

Musik gereja sebagai sarana komunikasi spiritual antara umat dengan Tuhan perlu dikembangkan agar meningkatkan keteduhan dalam ibadah gereja. Penulis akan mencoba menggali beberapa teori yang mampu digunakan untuk mengembangkan musik gereja tersebut sehingga didalam ibadah gereja musik gereja semakin mampu mengantarkan jemaat kedalam hadirat Tuhan melalui musik yang dibawakan.

Kajian Teori

Adapun sifat musik menurut Claude Debussy dan George Gershwin diantaranya: Pertama, Impresionis/tidak dibatasi oleh aturan untuk keindahan, atau mengekspresikan perasaan. Namun, lebih sering mengalun sekehendak mood komposernya. Kedua, banyak menggunakan modulasi (perubahan nada dasar). Ketiga, ada perubahan komposisi

instrumen. Keempat, dinamik dan tempo dengan variasi tak lazim. Kelima, harmoni lepas diri dari sistem tonal (pengelompokan tingkat akor).

Beberapa hal menjadi alasan pentingnya pelayanan musik dalam aspek yang benar di kemukakan oleh Kenerson Murib yaitu:

- Pertama, persiapan pelayanan secara umum dan secara khusus, tidak boleh dihilangkan dengan alasan apapun.
- Kedua, menjadi seorang pelayan musik dibutuhkan komitmen, kerjasama yang baik, pengorbanan, kerendahan hati, dan skill. Oleh karena itu dalam merekrut para pelayan harus merekrut orang-orang yang punya kriteria diatas.
- Ketiga, dalam praktik persiapan pelayanan musik harus memiliki jadwal tetap. Sehingga tidak ada alasan bagi semua pelayan musik untuk tidak hadir. Jika sudah memiliki jadwal tetap, para pelayan musik harus menyadari bahwa itu adalah hal yang sudah ada dalam jadwal kegiatannya selama minggu berjalan. Jadi harus mempersiapkan waktunya untuk itu.
- Keempat, pemusik, pemimpin pujian, dan Singers adalah satu tim, jadi harus bekerja sebaik baiknya, dan jika ada kesalahan itu adalah kesalahan semua. Dengan artian harus saling menutupi kekurangan masing-masing, dengan cara saling berbagi ilmu, saling memberi motivasi, dan tidak saling menyalahkan.
- Kelima, Kekudusan harus terus menjadi hal yang perlu diperhatikan sebelum menjadi seorang pelayan.

Dari alasan di atas ditemukan bahwa pelayanan musik yang benar sangat penting dalam peribadahan, karenanya pelayanan ini tidaklah dengan pelayanan seperti biasa saja atau pekerjaan yang dianggap biasa tetapi perlu memperhatikan bagian pentingnya, seperti alasan yang telah kemukakan seperti di atas.

Robert Berglund (1985, p. 5-17) mengungkapkan ciri-ciri musik gereja sebagai berikut.

1. Bersifat Rohaniah

Artinya musik ini dihadirkan berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia, kebutuhan akan berkomunikasi dengan yang Transenden, penciptanya, yakni Allah Bapa yang Mahakuasa. Bersifat rohaniah menunjukkan bahwa musik ini tidak ditujukan untuk kegiatan-kegiatan sekular, dan justru sebaliknya, menunjukkan adanya spiritualitas tertentu. Kendrick (1984, p. 83) memaknai spiritualitas itu sebagai penyembahan di dalam Roh (Yoh. 4:24). Musik yang tidak bersifat rohani dan tidak bersandar pada Alkitab sebagai dasar spiritualitas Kristen tidak bisa dan tidak boleh disebut sebagai musik gereja.

2. Alkitabiah

Seperti halnya gereja, musik gereja haruslah bersumber dari dan bersandar pada Alkitab. Musik yang tidak bersumber dari Alkitab berarti bukan musik gereja. Itu berarti setiap pesan dan moralitas yang terkandung di dalam musik itu tidak bertentangan dengan isi Alkitab, bahkan secara lebih spesifik bersumber dan mengarah pada pribadi Yesus Kristus yang telah dinubuatkan sejak zaman nabi di Perjanjian Lama. Kata "bersumber" di sini tidak harus mengutip setiap kata di dalam Alkitab untuk kepentingan syair lagu, melainkan harus dimaknai bahwa Alkitab sebagai sumber inspirasi sehingga menjadi "jiwa" dari setiap lagu. "Tidak harus" berarti boleh juga menggunakan Alkitab sebagai sarana ilustrasi dalam komposisi musiknya.

3. Dimainkan di Hadapan Jemaat Kristus

Musik gereja adalah musik yang dihadirkan di dalam persekutuan orang yang beriman kepada Kristus. Ini sama halnya bahwa musik ini hadir dalam konteks ibadah; di sinilah musik gereja menemukan maknanya sebagai musik ibadah Kristen. Walaupun syair-syairnya berlandaskan Alkitab, akan tetapi jika musik ini dimainkan di tempat-tempat yang tidak layak seperti di cafe-café atau tempat-tempat yang dekat dengan kedosaan, maka musik itu juga tidak boleh disebut musik gereja, bahkan sudah menuju pada tindakan penghinaan kepada Allah sendiri.

4. Musik Gereja seharusnya dapat Membangun Suasana Ibadah/ Suasana Liturgis

Suasana ibadah di sini bernuansa relatif, tergantung dari tradisi gereja masing-masing. Yang jelas, musik ini harus mampu membangun suasana tertentu, sehingga jemaat merasakan nyaman dalam beribadah. Ibadah kristen menurut George Florovsky adalah jawaban manusia terhadap panggilan ilahi; terhadap tindakan-tindakan yang penuh kuasa Allah, yang berpuncak dalam tindakan perdamaian dalam Kristus (1995, p. 52). Jadi ibadah kristen di gereja merupakan respondari ciptaan kepada pencipta yang telah menyelamatkan kehidupan manusia yang berdosa melalui suatu kegiatan yang ditata sedemikian rupa, sehingga jemaat dapat bersama-sama memberikan syukur, pujian dan penyembahan. Oleh karena itu suasana ibadah Kristen harus dilakukan secara teratur dan dipersiapkan dengan baik. Tujuannya agar jemaat dapat beribadah dengan penuh ketulusan, semangat, khidmat, dan suka cita. Indikator suasana ibadah kristen dapat dilihat dari liturgi yang baik, berkaitan dengan nyanyian, musik, dan penyampaian Firman Tuhan.

5. Musik Gereja Harus Mampu membawa Jemaat Masuk ke dalam Hadirat Allah

Hal ini berarti musik gereja harus mampu membangun suasana di mana jemaat merasakan sukacita, kebebasan, dan damai sejahtera. Tetapi yang lebih penting, dengan hadirat Allah, jemaat dapat diubah cara berpikir, cara bertindak, dan cara merasakan melalui pertobatan hidup ke arah yang lebih baik. Dengan pertobatan itu sejatinya manusia telah dibebaskan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya menjelaskan mengembangkan musik gereja dalam ibadah gereja, Pengumpulan data melalui studi literatur dari berbagai teori yang telah paham dalam hal musik gereja umat Agama Kristen. Studi literatur adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya, untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik tertentu. Pada penelitian ini akan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah yang didalamnya akan mampu menjawab topik permasalahan yaitu bagaimana mengembangkan musik gereja dalam ibadah gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun perkembangan musik gereja secara historis yaitu sebagai berikut.

- Zaman Awal: Musik dalam gereja primitif sangat sederhana, berupa nyanyian pujian yang diilhami oleh Mazmur dan Kidung Agung. Musik ini berfungsi sebagai sarana untuk memuji Tuhan dan mempersatukan komunitas iman.
- Zaman Abad Pertengahan: Musik Gregorian menjadi dominan, dengan karakteristik yang sangat teratur dan berdasarkan mode-mode tertentu. Musik ini digunakan dalam liturgi dan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual umat.
- Reformasi: Martin Luther menekankan pentingnya nyanyian jemaat. Ia menciptakan banyak himne yang mudah diingat dan dinyanyikan oleh seluruh jemaat. Reformasi ini membawa perubahan besar dalam musik gereja, dengan penekanan pada kesederhanaan dan partisipasi aktif jemaat.
- Zaman Modern: Musik gereja semakin beragam, dipengaruhi oleh perkembangan musik populer dan berbagai genre musik dunia. Musik kontemporer, musik pujian, dan musik elektronik semakin banyak digunakan dalam ibadah.

Peran musisi bukan lagi sekadar pihak yang “membantu” jemaat agar mereka merasakan suasana ibadah dengan baik, tetapi lebih dari itu mereka adalah hamba Tuhan yang „berkotbah” secara tidak langsung melalui bahasa musik karena mendorong jemaat menuju pertobatan dan suka cita di dalam kasih Tuhan melalui musiknya itu. Dengan kata lain, para musisi gereja sejatinya bukan sekadar “tukang musik” di dalam gereja, tetapi juga hamba Tuhan karena memiliki tanggung jawab

yang cukup besar dalam keberhasilan pertobatan jemaat, hanya saja ia memakai bahasa yang berbeda, yakni “bahasa musik”.

Menurut Sasongko, M. H. (2019) bahwa ada beberapa alternatif yang dapat dipakai dalam konteks pengembangan musik gereja tadi, antara lain:

1. Penciptaan komposisi musik gereja dengan melibatkan idiom-idiom etnis (tertentu). Dalam situasi tertentu idiom musik etnik dapat membawa suasana ibadah yang lebih sesuai dengan alam pikir, dunia batin, kebiasaan, dan nilai estetis di dalam suatu komunitas (etnis) tertentu.
2. Dalam penciptaan komposisi tersebut bisa melibatkan instrumen-instrumen tradisional. Instrumen tradisional bisa menciptakan nuansa kedaerahan sehingga jemaat dapat merasakan, ‘seperti berada di rumah sendiri’.
3. Penciptaan komposisi musik yang bisa dikolaborasikan dengan jenis-jenistari-tarian daerah, instrumen pengiringnya pun tidak harus tamborin, atau instrumen-instrumen ala Barat.
4. Komposisi musik untuk ruang ketiga ini akan lebih memiliki nuansa yang khas jika didukung oleh beberapa unsur etnis, seperti pakaian atau hiasan-hiasan etnis.
5. Komposisi musik bisa pula disesuaikan dengan syair-syair musik yang diinspirasi dari cerita-cerita etnis tertentu dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritualitas Kristen.
6. Komposisi musik etnik untuk ibadah bisa diciptakan sesuai dengan drama atau fragmen yang terdapat di dalam cerita Alkitab yang biasa diadakan pada hari-hari besar agama Kristen.

Butir-butir tersebut hanyalah alternatif. Kreativitas dan inovasi sangat terbuka luas dan bisa dilakukan dalam konteks ibadah etnis tertentu.

Perkembangan musik gereja memiliki implikasi yang signifikan terhadap ibadah, antara lain:

- Pluralitas Musik: Keberagaman musik dalam ibadah memungkinkan gereja untuk menjangkau berbagai generasi dan latar belakang budaya.
- Partisipasi Jemaat: Musik yang lebih mudah diakses dan melibatkan mendorong partisipasi aktif jemaat dalam ibadah.
- Ekspresi Spiritual: Musik menjadi sarana yang lebih ekspresif untuk mengungkapkan iman dan pengalaman spiritual.
- Relevansi dengan Budaya: Musik kontemporer membantu gereja tetap relevan dengan budaya saat ini.
- Tantangan dalam Liturgi: Keberagaman musik dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga kesatuan dan koherensi dalam liturgi.

KESIMPULAN

“Kreativitas” dan “inovasi” adalah dua kata kunci dari upaya pengembangan musik gereja, sehinggal melalui kreativitas yang dijiwai semangat Injil itulah gereja dapat berkembang. Inilah tugas yang tidak ringan bagi para musisi gereja yang menyadari eksistensinya. Mereka bukan hanya pemain musik, tetapi lebih dari itu adalah pewarta injil Tuhan karena di dalam konteks musik gereja, apapun alasannya, musik adalah sarana dan bukan tujuan. Tujuan utamanya adalah demi kemuliaan Allah semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. CH. (1986). Gereja dan Ibadah Gereja. BPK Gunung Mulia.
- Ambarwati, Dwi Retno Sri. Tinjauan Akustik Perancangan Interior Gedung Pertunjukan. Imaji 104, Vol. 7, No. 1, Februari 2009 : 88 – 104.
- Banoe, Pono. (2003). Kamus Musik. Kanikus.
- Elviolita Angelina Marta Siswanto, (2019). Panduan Penafsiran Kitab Mazmur. Semarang: Universitas Semarang.

- Jamalus. (1988). Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Leo Lowenthal. (1985). "Historical Perspectives of Popular Culture". Dalam Rosenberg, Bernard & White, David Manning (Ed.). Mass Culture: The Popular Arts in America. London: Collier Macmillan Publisher.
- Marinis, Marco de. (1993). The Semiotics of Performance. O'Healy, Aine (trans.). Bloomington: Indiana University Press.
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary, Tenth Edition. (1998). Springfield, Massachusetts, USA: Merriam-Webster, Incorporated.
- Muhammad, Farouk dan Djaali, H. (2005). Metodologi Penelitian Sosial (edisi revisi). Jakarta: PTIK Press, Restu Agung Jakarta.
- Nettl, Bruno. (1964). Music in Many Culture; Theory and Method in Ethnomusicology. Putra, Nathalian HPD (Terj.). New York: Collier Macmillan Publisher.
- Sasongko, M. H. (2019). Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja. Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, 2(1), 32-47.
- Yuliarti, U., & Nainggolan, A. M. (2021). Memahami perkembangan musik gerejawi dan signifikansinya bagi pelayan musik. Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music, 2(2), 53-64.